**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, KOMPETENSI, DAN KEPATUHAN KODE ETIK TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR BPK PERWAKILAN PROVINSI PAPUA)**

**THE EFFECT OF WORK EXPERIENCE, COMPETENCY, AND CODE COMPLIANCE ON AUDIT QUALITY (EMPIRICAL STUDY ON AUDITORS OF PAPUA PROVINCIAL BPK REPRESENTATIVES)**

Caecilia Paskalina Raharjo

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

caeciliapaskalina@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Papua. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada kantor BPK Provinsi Papua. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Metode pemilihan sampel menggunakan *Purpose Sampling Method.* Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Kepatuhan Kode Etik. Pengolahan data menggunakan *software SPSS 23* dengan Metode Statistika Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan Kepatuhan Kode Etik tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci: Kepatuhan Kode Etik, Kompetensi, Kualitas Audit, Pengalaman Kerja

*Abstrack*

This study aims to determine the effect of Work Experience, Competence and Compliance with the Code of Ethics on Audit Quality at the Auditor BPK Representative of Papua Province. The research method used in this research is quantitative research methods, the data source used in this study is primary data and the population used is the auditors who work at the BPK office of Papua Province. The method of collecting data using a questionnaire. The sample selection method uses the Purpose Sampling Method. The independent variables in this study are Work Experience, Competence and Code of Conduct Compliance. Data processing using SPSS 23 software with descriptive statistics method, classical assumption test, multiple regression analysis and hypothesis testing. The results of this study indicate that work experience has an effect on audit quality, competence has no effect on audit quality and compliance with code of ethics has no effect on audit quality.

Keywords: Code of Conduct Compliance, Competence, Audit Quality, Work Experience

**PENDAHULUAN**

 Profesi sebagai seorang auditor semakin berkembang pesat seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia. Auditor memiliki peran penting dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Kemudian opini dari auditor akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan. Auditor dalam menjalankan tugas harus berpegang teguh pada kode etik sebagai dasar pedoman tingkah laku auditor dalam melaksanakan tugas. Auditor harus memberikan keyakinan atas seluruh proses pelaksanaan audit agar masyarakat dapat menilai kinerja auditor. Auditing adalah sebuah tindak lanjut dalam pengumpulan dan sebuah evaluasi untuk bahan bukti tentang informasi terukur mengenai sebuah entitas dalam perekonomian yang dilakukan oleh ahli yang dapat memilih dan bisa melaporkan sesuai dengan informasi yang dimaksud dengan persyaratan yang sudah ada (Kurnia, Khomsiyah dan Sofie, 2014.)

Tejadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa tahun ini menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas seorang auditor. Kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di negara Indonesia menjadi perhatian khusus. Wujud dari KKN tersebut yaitu penyelewengan wewenang, pungutan liar, uang pelicin, uang suap, sampai menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi. Masyarakat menuntut penyelenggaraan pemerintah yang bersih dari kasus korupsi, kolusi dan nepotisme dengan pengawasan ketat. Pengawasan tersebut juga dilakukan pada pengelola keuangan negara agar tidak memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk memanfaatkan uang negara bagi kepentingannya. Adanya pengawasan yang baik diharapkan dapat menjamin kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.

 Salah satu cara auditor untuk menjaga kualitasnya, dapat dilihat dari pengalaman kerja. Pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan potensi bertingkah laku, baik dari proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkat yang lebih tinggi. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki akan memberikan petunjuk dan pembelajaran dalam menyikapi suatu permasalahan yang ditemui dilapangan. Penelitian Irwanti dan Andi (2016) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang kurang berpengalaman akan lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan auditor berpengalaman. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Navid Paiydarmanesh (2015) menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

 Pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksaan wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama sesuai dengan standar pemeriksaan keuangan. Tidak hanya itu, melaksanakan audit harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggungjawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Dengan mematuhi kode etik profesi auditor diharapkan mampu memiliki sikap netral dan tidak bias serta mengindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Penelitan Fridayanto (2018) menyatakan penerapan dan kepatuhan kode etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Tetapi Engin D. Seker (2016) mengatakan kepatuhan terhadap kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian dan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Papua”.

**Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

 Teori Atribusi dan teori kognitif sangat relevan untuk menjelaskan hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Teori atribusi ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yaitu berasal dari luar. Pada variabel pengalaman kerja digunakan teori atribusi karena membahas mengenai pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Semakin baik pengalaman yang dimiliki maka semakin baik pula pelaksanaan kerja auditor untuk menghasilkan kualitas audit, jadi teori atribusi dalam kaitannya dengan pengalaman kerja pada kualitas audit dapat menghasilkan suatu pekerjaan yang efisien dari seorang auditor. Keterkaitan teori atribusi dengan pengalaman kerja juga terlihat saat kecenderungan pemberian oponi audit yang dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal auditor seperti pengalaman kerja yang dimiliki auditor apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan teori kognitif menjelaskan bagaimana cara auditor atau individu dalam mengambil suatu pertimbangan, pendapat atau keputusan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Teori kognitif digunakan karena dengan pengalaman yang dimiliki maka auditor akan lebih mudah dalam mengambil keputusan atau pendapat pada kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

 **H1: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

**Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Teori atribusi relevan untuk menjelaskan hubungan kompetensi terhadap kualitas audit. Teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Begitu pula auditor dalam melaksanakan audit didukung oleh kekuatan internal dan eksternal yang didapatkan melalui kompetensi yang disesuaikan dengan standar audit yang digunakan dan terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas auditnya. Teori kognitif ini memperkuat bagaimana individu yang memiliki kompetensi serta kemampuan bisa mengintegrasikan kemampuannya untuk memahami atas tugas yang dihadapi dan yang akan datang. Teori atribusi ini memiliki hubungan saat seorang auditor yang memiliki kompetensi dari internal auditor menggunakan kompetensinya sesuai dengan porsinya sehingga akan memperoleh kualitas audit yang baik. Kompentensi adalah kemampuan khusus yang dimiliki auditor tentang proses audit yang diperoleh baik dari pengalaman sewaktu mengerjakan audit maupun dari pengetahuan yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Hasil audit yang baik adalah jika auditor yang melakukan audit memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan luas dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah:

 **H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

**Pengaruh Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit**

Teori artribusi relevan jika dikaitkan dengan kepatuhan kode etik dengan mengetahui faktor-faktor individu khususnya pada karakteristik personal, karakteristik merupakan satu penentu untuk menentukkan apakah merupakan suatu faktor internal maupun eksternal. Keterkaitan teori atribusi ini menjelaskan auditor yang memiliki perilaku patuh terhadap kode etik saat menjalankan profesinya sesuai dengan aturan yang telah dibuat akan mendapatkan kualitas audit baik. Teori atribusi juga terlihat saat kecenderungan pemberian oponi audit yang dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal yaitu auditor patuh dengan peraturan dan kode etik yang berlaku apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk tidak menggunakan aturan dan kode etik yang berlaku. Kepatuhan kode etik dalam hal ini menjadi faktor internal yang menjadi penentu bagaimana seorang auditor akan menilai ,menempatkan dan mengintegrasikan kepatuhan kode etik sebagai faktor internal terhadap kualitas audit sebagai faktor eksternal Hayati. Et al (2019) juga mengungkapkan bahwa etika profesi mencangkup kode etik dan nilai-nilai yang diterapkan oleh organisasi yang berfokus pada sikap dan tingkah laku dalam melaksanakan kewajibannya dalam menjaga nama baik dan kualitas auditor. Etika yang baik dan benar akan menciptakan hasil output yang berkualitas juga. kode etik harus dijalankan dan taati agar mampu menciptakan kepercayaan dari masyarakat dan kepuasan terhadap hasil audit yang telah di lakukan oleh auditor tersebut. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, diperlukan moral yang baik agar penyelewengan atau kecurangan tidak terjadi.

**H3: Kepatuhan Kode Etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

**METODE**

 Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme* yang di dasari angka-angka dengan pengelolaan statistik. Digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel yang akan dijadikan penelitian, teknik pengambilan sampel pada umumnya random atau acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Kualitas Data**

Pengujian kualitas data dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 responden yaitu mahasiswa yang telah lulus matakuliah auditing 2. Dalam uji validitas semua butir pertanyaan valid, data yang menunjukkan bahwa nilai r hitung pada seluruh item pertanyaan disetiap variabelnya bernilai lebih dari r-tabel (0,2960).

 Untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien Alpha Cronbach pada setiap variabel bernilai lebih besar dari nilai kritis yaitu 0,7. Seluruh butir pertanyaan dalam kuisioner penelitian dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya.

**Uji Asumsi Klasik**

 Berdasarkan uji statisti maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data terdistribusi secara normal, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.



Test distribution is Normal

**Uji Multikoliniearitas**

Data ditabel menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolarance <0,10 dan nilai VIF > 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel independen dalam model regresi.



**Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan tabel di bawah menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas



**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linear berganda untuk menjawab analisis perbandingan pengalaman kerja, kompetensi dan kepatuhan kode etik terhadap kualitas audit pada auditor BPK Perwakilan Provinsi Papua. Tabel dibawah ini merupakan hasil analisis mengenai koefisien model regresi.



*Sumber : Data yang diolah, SPSS 23*

Persamaan regresi dalam penelitian ini ialah:

Y= 6,658 + 0,443 + 0,176 + 0, 141 + e

Dari hasil regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

a.Konstanta sebesar 6,658 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka variabel dependen dianggap bernilai sama dengan konstantanya.

b.Koefisiensi pengalaman kerja sebesar 0,443 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari pengalaman kerja, maka akan menaikkan kualitas audit sebesar 44.3 %. Hal ini dapat diindikasikan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja maka kualitas audit semakin baik.

c.Koefisiensi kompetensi sebesar 0,176 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari kompetensi, maka akan menaikkan kualitas audit sebesar 17.6%. Namun dalam penelitian ini tidak ada signifikansinya, maka hal ini dapat diindikasikan bahwa ada atau tidaknya kompetensi, maka tidak ada hubungannya dalam meningkatkan kualitas audit.

d. Koefisiensi kepatuhan kode etik sebesar 0,141 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari kepatuhan kode etik, maka akan menaikkan kualitas audit sebesar 14.1%. Namun penelitian ini tidak ada signifikansinya maka hal ini dapat diindikasikan bahwa ada dan tidaknya atau semakin tinggi tingkat kepatuhan kode etik, maka tidak ada hubungannya dalam meningkatkan kualitas audit.

Uji Parsial t

a.Variabel Pengalaman kerja memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar 0, 000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi α= 0,05 ( 0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, yang berarti bahwa secara parsial variabel kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

b.Variabel Kompetensi memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,149. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan lebih besar dari taraf signifikansi α=0,05 ( 0,149 > 0,05 ). Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, yang berarti bahwa secara parsial variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

c.Variabel kepatuhan kode etik memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,201. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan lebih besar dari taraf signifikansi α= 0,05 ( 0,201 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, yang berarti bahwa secara parsial variabel kepatuhan kode etik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

**PEMBAHASAN**

a. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel pengalaman kerja. Pengalaman kerja memiliki nilai koefisiensi 0,443 dan sig-t sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rika Puspita (2020) seorang auditor akan semakin memiliki kualitas kerja apabila didukung dengan pengalaman kerja. Dari pengalaman kerja auditor dapat belajar dari kesalahan masa lalu. Pengalaman auditor atau lamanya seseorang menjalani profesi sebagai seorang auditor maka auditor tersebut cenderung bersikap profesional. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor bisa mengendalikan bagaimana situasi dan kondisi yang dialami. Pengalaman akan memberikan pembelajaran juga bagi masa depan. Berkat dari pengalaman baik maupun kurang baik auditor bisa menilai bagaimana cara dan tindakan yang harus dilakukan, auditor bisa memilah mana yang baik dan buruk.

 Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuannya akan memberikan hasil yang lebih baik. Kenyataannya semakin lama seorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja dan begitu sebaliknya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan keterampilan dalam bekerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Sebagian masyarakat menilai jika hal yang paling utama dalam dunia kerja adalah ilmu, tetapi pada kenyataannya ilmu jika tidak diimbangi dengan bakat, keahlian dan pengalaman kerja rasanya kurang lengkap.

 Lamanya seorang auditor bekerja tidak menunjukkan bahwa seorang auditor juga telah lama melakukan pemeriksaan. Penugasan audit pada umumnya tidak selalu sama setiap tahunnya. Pengalaman auditor saat bertugas tahun lalu, tentunya berbeda dengan penugasan audit untuk tahun ini. Dengan pengalaman yang berbeda dan masalah yang dihadapi tidak sama, pengalaman auditor akan semakin tinggi ketika auditor sudah lama melakukan pemeriksaan dengan banyaknya tugas, bermacam-macam masalah yang dihadapi. Pengalaman akan memberikan pandangan bagi auditor dalam memilah suatu kondisi, karena setiap pengauditan yang dilakukan akan menunjukkan proses dalam mempelajari hal baru. Auditor juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal dan dapat mengelompokan kesalahan berdasarkan tujuan dan sistem akuntansi yang mendasari.

 Melakukan pengauditan tidak hanya dilakukan dengan mengaudit secara konvensional, tetapi ada juga proses audit forensik. Pada audit forensik ini diperlukan pengalaman kerja untuk menganalisis dan membandingkan antara kondisi di lapangan dengan kriteria atau bukti kuantitatif yang bisa dilakukan karena proses yang dilalui lebih banyak dan mendetail bahkan auditor perlu mencari data rahasia yang dimiliki oleh perusahaan. Jika auditor tersebut tidak memiliki pengalaman yang baik dalam mencari cara atau upaya dalam menemukan data tersebut maka proses pengauditan lebih rumit. Dengan pengalaman kerja auditor akan menjadikan auditor yang mahir dan berfikiri kritis terhadap bukti-bukti audit.

b. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

 Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kompetensi. Kompetensi memiliki nilai t hitung 1,470 dan signifikansi bernilai 0,149 > 0,05 artinya variabel kompetensi dinyatakan memberi pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Cristiawan (dalam Carolita dan Rahardjo,2015) menyatakan bahwa seringkali pengetahuan akuntan yang dianggap dapat meningkatkan kompetensi akuntan dapat dilihat dari latar belakang pendidikan formal akuntansi. Namun kadang kurikulum pendidikan formal akuntansi dirasa tidak lagi dapat mengejar perkembangan isu-isu terbaru di dunia praktek sehingga para lulusannya bisa saja dianggap memiliki kompetensi yang baik dari segi pendidikan dan pengetahuannya namun belum tentu mencerminkan kemampuan sesungguhnya saat berhadapan dengan kasus yang lebih kompleks di dunia kerja.

 Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan baik. Seorang auditor jika memiliki kompetensi dan pengalaman yang baik tidak selamanya auditor tersebut menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki.

 Penelitian Candra dan Budiartha (2015) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam sebuah tim audit terdiri dari auditor junior, senior dan jabatan yang lebih tinggi lainnya. Auditor junior biasanya hanya memiliki latar belakang pendidikan akhir Strata-1. Selama menempuh pendidikan S1, pemberian materi auditing hanya diberikan secara teori. Didukung dengan prestasi dan kompetesi memadai tetapi dalam hal praktiknya masih saja ada yang mengalami kesulitan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni Arfriyani (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya tinggi rendahnya kompetensi seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

 Sebagian besar auditor junior memiliki pengalaman kerja dibawah 3 tahun. Dari jumlah pengalaman auditor bekerja, auditor memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam menganalisa dan mengidentifikasi temuan-temuan selama proses audit. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Neni Afriyani (2015), Maharany (2016) dan Oklivia (2014) mengatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, penelitian ini menjelaskan bahwa auditor yang bekerja di sebuah instansi atau kantor kebanyakan berjenjang S1 dan terdapat auditor yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak berhubungan dengan kegiatan mengaudit. Kurangnya pengalaman dan menganalisa akan menyebabkan tindakan dalam pengambilan keputusan tidak maksimal dan berpengaruh terhadap kualitas audit. Jenjang pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak akan mampu menghasilkan temuan audit yang lebih baik dan berkualitas. Tingginya pendidikan yang dimiliki namun tidak mampu menerapkan kompetensinya terhadap pekerjaan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang kurang maksimal.

c. Pengaruh Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Audit

 Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kompetensi. Kepatuhan kode etik 1,298 memiliki nilai t hitung 1,298 dan signifikansi bernilai 0,201> 0,05 artinya variabel kepatuhan kode etik dinyatakan memberi pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

 Kepatuhan kode etik menyatakan bahwa auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari audit. Kode etik sangat erat kaitannya dengan tingkah laku profesional auditor. Menurut Ariani (2019) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, yang mana jika seorang auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya maupun kliennya.

 Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut penelitian dari Alfiati Rifkah (2017) sebagai pendukung menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ada beberapa penyebab yang bisa menyebabkan tidak terpakainya etika profesi dengan baik dan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti halnya tidak terdapat moderasi atau aturan terstruktur audit yang membantu dalam meningkatkan pengaruh profesionalisme seorang auditor terhadap kinerja audit yang dijalankan. Dengan aturan ini bisa menjelaskan bahwa struktur audit yang dibuat mampu menanamkan sifat etika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang akan mempengaruhi kinerja auditor itu sendiri.

 Mematuhi aturan atau tolak ukur dalam menjalankan tugas pada dasarnya sangat penting. Ada yang digunakan sebagai petunjuk arah dan sebagai prinsip dalam menyelesaikan persoalan. Sesuai dengan penelitian Harjanto (2016) menyatakan seorang auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam melakukan audit sehingga kualitas audit dipengaruhi oleh etika auditor. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin berbeda.

 Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dimungkinkan bahwa mentaati kode etik sangatlah penting. Namun, jika tidak digunakan dengan semestinya tentu akan menimbulkan sebuah kesalahan atau kecurangan. Kondisi dan situasi yang dialami auditor juga bisa menyebabkan tidak patuhnya auditor pada kode etik

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit,Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit,Kepatuhan kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

**KEKURANGAN**

 Dalam penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan yaitu proses pengambilan data yang awalnya peneliti menjadwalkan dilakukan dengan menyebar kuisioner secara langsung, namun karena kondisi pandemi covid-19 sehingga peneliti tidak bisa bertemu secara langsung dengan responden, peneliti hanya menyebar dengan menggunakan google form. Kemudian karena jadwal para auditor yang sedang melakukan pengauditan di wilayah Kabupatem/Kota Se-Provinsi Papua kemuidan tidak semua wilayah Kab/Kota tersebut memiliki jaringan yang memadai sehingga peneliti tidak bisa mengumpulkan sampel dalam jumlah banyak.

 Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisioner dimana responden terbatas dan kemungkinan terjadi data yang bias hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa menyakinkan bahwa responden yang terkumpul dan mengisi kuisioner benar merupakan seorang auditor pada BPK Perwakilan Provinsi Papua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajeng Citra. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Deasy.,Hastra and Ana. 2019. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Provinsi Sumatra Utara.Jurnal Akuntansi. Vol 3.

Fida Nur. 2020. Pengaruh Keahlian, Indepedensi,Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Kota Mojokerto. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,Surabaya.

Friska.,Nurul and Eman. 2019. Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat di Jawa Tengah. Jurnal Akuntansi. Vol 2.

Komang., Wayan.2016.Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Pada Kualitas Audit Melalui Skeptisisme Profesional Audit. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udaya. Vol 15

Muhammad.2018. Pengaruh Penerapan Kode Etik Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris BPK D.I.Yogyakarta. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Muhammad., Suarthana and Surono. 2019. Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan

Rahmawati,R and Usman. 2016. Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Investasi:68-76

Suharti.,Tri. 2019. The Effect Of Compotance and Independence On The Quality Audits With Auditor’s Ethics As A Moderation Variable. Jurnal Ilmiah Akuntansi: Vol 3, No.2.

Sugiyono.2017. ”Metode Penelitian Kuantitatif”. Bandung. Alfabeta

Wibowo., Noegroho. 2020. Pengaruh Pemahaman Kode Etik Auditor Pemerintah terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Bisnis dan Ekonomi 27(1):59-68

Yudi Made. 2019. Pengaruh Motivasi, Tindakan Supervisi, Pelatihan Profesi, Dan Pengalaman Audit Terhadap Profesionalisme Auditor Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Bali.. Journal Research Accounting 01:12-29